

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Hasil analisis dari penelitian kualitatif dan kuantitatif tentang Dampak Pergeseran Nilai dalam Tradisi *Balimau* Terhadap Melemahnya Nilai-Nilai Religius (Studi *Sekuensial Eksplanatori* di Kabupaten Lima Puluh Kota) disajikan sebagai berikut.

5.1.1 Pergeseran Nilai dalam Tradisi *Balimau* di Kabupaten Lima Puluh Kota

Pergeseran nilai dalam tradisi *Balimau* di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebuah fenomena yang mencerminkan dinamika kompleks dalam masyarakat yang tengah mengalami perubahan. Studi sekuensial eksplanatori yang dilakukan menyoroti bagaimana perubahan dalam tradisi ini berdampak pada melemahnya nilai-nilai religius dalam masyarakat. Sebelum memahami dampak tersebut, perlu dipahami secara mendalam apa yang dimaksud dengan tradisi *Balimau*.

Tradisi *Balimau* adalah sebuah praktik keagamaan dan budaya yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam rangkaian upacara adat yang melibatkan mandi bersama di sungai atau sumber air yang jaraknya dekat dari rumah. Aktivitas ini dianggap sebagai simbol untuk menyucikan diri sebelum memasuki bulan Ramadan.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tradisi *Balimau* mengalami pergeseran nilai yang signifikan. Beberapa faktor dapat diidentifikasi sebagai penyebab perubahan tersebut. Salah satunya adalah dampak dari globalisasi. Globalisasi membawa masuknya nilai-nilai baru, gaya hidup modern, dan budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Masyarakat yang terpapar pada budaya global cenderung mengadopsi pola pikir dan perilaku yang lebih individualistik, meninggalkan beberapa aspek dari tradisi lokal mereka.

Mahaldi Unanda, 2024

DAMPAK PERGESERAN NILAI DALAM TRADISI BALIMAU TERHADAP MELEMAHNYA NILAI-NILAI RELIGIUS (STUDI SEKUENSIAL EKSPANATORI DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, modernisasi dan urbanisasi juga berperan dalam perubahan ini. Kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak individu yang beralih dari mata pencaharian agraris tradisional ke sektor-sektor ekonomi yang lebih modern. Perubahan ini mengakibatkan pergeseran nilai-nilai, di mana kepentingan praktis dan material seringkali diutamakan daripada nilai-nilai spiritual dan keagamaan.

Dalam konteks pergeseran nilai dalam tradisi *Balimau*, penting untuk diperhatikan bahwa perubahan ini tidak bersifat homogen di seluruh masyarakat. Ada variasi dalam cara masyarakat merespons perubahan ini. Beberapa individu dan kelompok mungkin tetap mempertahankan tradisi dengan kuat, sementara yang lain mungkin lebih terbuka terhadap perubahan dan adaptasi.

Namun, secara keseluruhan, terlihat bahwa tradisi *Balimau* mengalami penurunan minat dan keterlibatan dari generasi muda. Generasi muda cenderung kurang tertarik untuk mengikuti tradisi ini dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini dapat dihubungkan dengan pergeseran nilai-nilai yang terjadi di antara generasi yang lebih muda, yang sering kali lebih terpapar pada pengaruh budaya populer dan gaya hidup modern.

Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya yang berkelanjutan untuk memahami dan merespons perubahan ini. Pendidikan dan kesadaran budaya dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai tradisional dan keagamaan dalam masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga masyarakat, dan tokoh agama, diperlukan untuk mengembangkan strategi yang dapat memperkuat kembali nilai-nilai keagamaan dalam tradisi *Balimau*, serta menjaga keberlanjutannya di tengah-tengah tantangan perubahan yang terus berlangsung.

5.1.2 Melemahnya Nilai-Nilai Religius di Kabupaten Lima Puluh Kota

Melemahnya nilai-nilai religius di Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan sebuah fenomena yang menunjukkan tantangan yang kompleks dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat. Studi terkait, termasuk yang menyoroiti pergeseran nilai dalam tradisi *Balimau*, menggambarkan

bagaimana nilai-nilai keagamaan telah mengalami penurunan signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai penyebab melemahnya nilai-nilai religius di Kabupaten Lima Puluh Kota. Pertama adalah dampak dari globalisasi. Masuknya budaya global dan nilai-nilai modern seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan agama lokal. Masyarakat yang semakin terpapar pada budaya global cenderung mengadopsi pola pikir dan perilaku yang lebih individualistik, mengurangi peran dan relevansi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, modernisasi dan urbanisasi juga berkontribusi pada melemahnya nilai-nilai religius. Perubahan ekonomi dan sosial, bersama dengan kemajuan teknologi, telah mengubah struktur masyarakat dan memberikan dorongan bagi nilai-nilai praktis dan material untuk mendominasi atas nilai-nilai spiritual.

Selanjutnya, pendidikan dan pengaruh media juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi dan nilai-nilai masyarakat terkait dengan agama. Kurangnya pendidikan agama formal dan meningkatnya eksposur terhadap media sekuler dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai agama.

Dampak dari melemahnya nilai-nilai religius sangatlah signifikan. Selain menyebabkan penurunan partisipasi dalam praktik keagamaan tradisional, ini juga dapat berdampak negatif pada kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat. Masyarakat yang kehilangan akar keagamaannya cenderung mengalami krisis nilai dan orientasi, yang dapat mengarah pada ketidakstabilan sosial dan konflik.

Untuk mengatasi melemahnya nilai-nilai religius, diperlukan upaya-upaya yang komprehensif dan terkoordinasi dari berbagai pihak. Pendidikan agama yang lebih baik, promosi nilai-nilai spiritual dalam berbagai aspek kehidupan, dukungan terhadap praktik keagamaan tradisional, dan pembangunan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama dalam membentuk identitas dan kohesi sosial, semuanya merupakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memperkuat kembali nilai-nilai religius di Kabupaten Lima Puluh Kota.

5.1.3 Dampak Pergeseran Nilai Dalam Tradisi *Balimau* Terhadap Melemahnya Nilai-Nilai Religius di Kabupaten Lima Puluh Kota

Pergeseran nilai dalam tradisi *Balimau* memberikan dampak signifikan terhadap melemahnya nilai-nilai religius di Kabupaten Lima Puluh Kota. Tradisi *balimau*, yang sebelumnya dijalankan sebagai bagian integral dari praktik keagamaan, telah mengalami transformasi menjadi sebuah perayaan budaya yang lebih sekuler. Hal ini memunculkan tantangan besar dalam mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai keagamaan yang sebelumnya diperkuat oleh tradisi tersebut.

Dampak utama dari pergeseran nilai ini adalah penurunan dalam praktik keagamaan, kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama, dan penurunan partisipasi dalam ritual keagamaan yang dulu dianggap penting. Secara keseluruhan, hal ini telah mengakibatkan keretakan dalam struktur nilai masyarakat, dengan kepentingan budaya seringkali mengungguli nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan yang holistik dalam memahami dan mengatasi pergeseran nilai ini. Perlu adanya upaya dari pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat secara keseluruhan untuk merestorasi dan memperkuat kembali nilai-nilai keagamaan dalam konteks budaya lokal. Ini melibatkan pendekatan yang sensitif terhadap dinamika sosial dan budaya, serta upaya untuk membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam menjaga keberlangsungan harmoni sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

5.1.4 Faktor Pendorong Terjadinya Pergeseran Nilai dalam Tradisi *Balimau* di Kabupaten Lima Puluh Kota

Pergeseran nilai dalam tradisi *balimau* di Kabupaten Lima Puluh Kota dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong yang kompleks. Pertama, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan dalam tatanan sosial dan budaya, mempengaruhi cara masyarakat memandang dan mempraktikkan tradisi-tradisi lokal. Perkembangan teknologi dan akses mudah terhadap media massa juga telah mengubah persepsi dan preferensi masyarakat terhadap kegiatan tradisional. Selain teknologi, dalam globalisasi juga terdapat perkembangan transportasi yang mendorong terjadinya pergeseran nilai dalam tradisi *balimau*. Dari perkembangan

teknologi dan transportasi ini mendorong pembenahan tempat pariwisata sehingga hal ini juga diklasifikasikan sebagai pendorong pergeseran nilai dalam tradisi *balimau* di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kedua, faktor ekonomi memainkan peran penting. Perubahan struktur ekonomi dan mobilitas sosial dapat mengubah prioritas dan nilai-nilai yang dianut oleh individu dan keluarga. Jika tradisi tidak lagi dianggap relevan untuk pencapaian tujuan ekonomi atau sosial, maka kemungkinan besar tradisi tersebut akan mengalami penurunan dalam masyarakat.

Ketiga, faktor agama yang sangat berkaitan erat dengan tradisi *balimau*. Falsafah adat Minangkabau “*Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah*” membawa tradisi *balimau* ke dalam nilai-nilai religius yang sangat kental. Dengan melemahnya nilai-nilai religius di Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga berpengaruh pada pergeseran nilai dalam tradisi *balimau* di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Selain itu, pendidikan dan eksposur terhadap ideologi baru juga dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami dan menilai tradisi-tradisi mereka. Perkembangan pemikiran sekuler atau modern dapat menantang nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh masyarakat.

Kesimpulannya, pergeseran nilai dalam tradisi *Balimau* di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Memahami dinamika yang mendasari pergeseran nilai ini penting untuk merancang strategi yang tepat dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang masih dianggap penting bagi keberlangsungan budaya dan identitas masyarakat setempat.

5.1.5 Bentuk Pergeseran Nilai dalam Tradisi *Balimau* di Kabupaten Lima Puluh Kota

Pergeseran nilai dalam tradisi *Balimau* di Kabupaten Lima Puluh Kota mencakup beberapa bentuk yang mencerminkan transformasi signifikan dalam cara masyarakat memahami dan merayakan tradisi mereka. Pertama, terjadi pergeseran dari dimensi religius menjadi dimensi sekuler. Tradisi yang dulunya dijalankan

sebagai bagian integral dari praktik keagamaan, kini lebih sering dilihat sebagai perayaan budaya yang bersifat lebih umum dan tidak lagi terkait erat dengan aspek keagamaan.

Kedua, terdapat perubahan dalam makna dan tujuan tradisi *Balimau*. Tradisi ini semula dipahami sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan memperoleh berkah spiritual, namun kini lebih sering dianggap sebagai hiburan atau ajang sosial tanpa mempertimbangkan aspek spiritualnya.

Ketiga, pergeseran nilai juga tercermin dalam partisipasi masyarakat. Ada penurunan dalam jumlah dan intensitas partisipasi dalam ritual-ritual keagamaan yang sebelumnya dianggap penting dalam tradisi *Balimau*.

Kesimpulannya, pergeseran nilai dalam tradisi *Balimau* di Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pandangan dan praktik masyarakat terhadap tradisi mereka. Hal ini menggambarkan dinamika sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti modernisasi, globalisasi, dan perubahan ekonomi serta pendidikan. Memahami bentuk pergeseran nilai ini penting untuk merancang strategi yang tepat dalam memelihara warisan budaya yang berharga sambil tetap mengakomodasi perubahan zaman.

5.2 Implikasi

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menemukan beberapa implikasi yang ditujukan kepada beberapa pihak. Diantaranya adalah yang pertama untuk pendidikan sosiologi. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu dan pengetahuan yang baru dalam pendidikan sosiologi tentang dampak pergeseran nilai dalam tradisi *balimau* terhadap melemahnya nilai-nilai religius di Kabupaten Lima Puluh Kota. Terutama dalam mata kuliah etnografi Indonesia yang sangat berhubungan erat dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Selanjutnya, pendidikan sosiologi perlu memperhatikan secara khusus fenomena perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, seperti yang terjadi dalam kasus *Balimau*. Hal ini membutuhkan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika sosial dan budaya lokal, serta penyelidikan lebih lanjut tentang bagaimana perubahan nilai-nilai tersebut mempengaruhi struktur dan interaksi sosial.

Dengan demikian, pendidikan sosiologi tidak hanya menjadi alat untuk memahami realitas sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk menghadapi dan merespons perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, termasuk dalam konteks spesifik seperti yang terjadi dalam tradisi *Balimau* di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Bagi pemangku adat (*niniak mamak*) dan pemerintah terutama pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota penelitian ini bisa menjadi acuan untuk membuat gebrakan baru dalam melestarikan adat istiadat Minangkabau salah satunya adalah tradisi *balimau*. Selain itu mereka juga bisa menjadikan penelitian ini sebagai motivasi untuk memberikan edukasi tentang tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota kepada masyarakat di tengah derasnya arus perkembangan zaman.

Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian dapat menjadi media edukasi untuk menumbuhkan kesadaran bahwa tradisi *balimau* yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota telah mengalami pergeseran. Terutama bagi masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota penelitian ini hendaknya bisa menjadi bahan edukasi sekaligus menjadi bahan refleksi untuk menyadari bahwa tradisi *balimau* yang mereka laksanakan setiap tahunnya sebenarnya tidak sesuai dengan tradisi *balimau* yang sesungguhnya.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi untuk beberapa pihak terkait adalah sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat

Rekomendasi dari peneliti untuk masyarakat yaitu harus lebih peduli dan memahami tentang adat istiadat dan tradisi yang ada berada di lingkungan sekitar terutama bagi masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota seharusnya peduli dan saling memberikan edukasi satu sama lain tentang tradisi yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota salah satunya adalah tradisi *balimau*. Selain itu, masyarakat harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai produk dari perkembangan zaman untuk menyuarakan tentang tradisi-tradisi yang ada salah satunya adalah tradisi *balimau* kepada masyarakat secara luas.

2. Bagi Pemerintah

Rekomendasi dari peneliti untuk pemerintah yaitu harus memperhatikan pola-pola perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan adanya kemelekan terhadap pola-pola perubahan di masyarakat, maka pemerintah harus mampu mencari solusi agar masyarakat tetap mampu mempertahankan tradisi yang ada di tengah perkembangan zaman. Misalnya dengan membentuk kegiatan-kegiatan yang bersifat mengedukasi dan mensosialisasikan kepada masyarakat.

3. Bagi pemangku adat (*niniak mamak*)

Rekomendasi dari peneliti untuk *niniak mamak* sebagai pemangku adat di Minangkabau bahwa *niniak mamak* harus memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang adat istiadat dan tradisi yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu, *niniak mamak* juga harus memberikan edukasi dan mewariskan tradisi dan adat istiadat kepada generasi selanjutnya sesuai dengan nilai-nilai dan makna tradisi yang sesungguhnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Rekomendasi dari peneliti untuk penelitian selanjutnya, yaitu peneliti selanjutnya mencari faktor lain yang akan lebih berpengaruh terhadap pergeseran nilai dalam tradisi *balimau*. Sehingga, dapat mengulik lebih dalam tentang pergeseran nilai dalam tradisi *balimau* dengan faktor yang lebih beragam.

5. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Rekomendasi peneliti untuk prodi pendidikan sosiologi, yaitu prodi pendidikan sosiologi tetap mengembangkan kebaruan melalui kajian-kajian etnis sehingga dapat mengembangkan *local wisdom* dan *local genius* dari berbagai etnis yang kemudian bisa dijadikan sebagai suatu model dalam pembelajaran etnopedagogi dan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian, prodi pendidikan sosiologi dapat menghasilkan mahasiswa yang memiliki kepedulian terhadap tradisi dan budaya-budaya di Indonesia. selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan rasa nasionalisme di dalam diri setiap individu sebagai generasi muda yang hidup di tengah perkembangan zaman.